

## DIALOG PARADIGMA METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL

*Methods on Social Research Paradigm Dialogue*

**Mohammad Teja**

*Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)*

*Sekretariat Jenderal DPR RI*

Naskah diterima: 24 Juli 2012

Naskah diterbitkan: 22 Desember 2012

Judul buku : Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial  
Penulis : Prof. Muslim Salam. Ir., M.Ec., Ph.D  
Penerbit : Masagena Press  
Tahun : 2011, Cetakan I  
Tebal : xxii + 244 halaman

Buku ini lahir akibat adanya kegelisahan dan respons terhadap masih kurangnya literatur berbahasa Indonesia yang mengupas metodologi penelitian sosial kuantitatif, kualitatif, dan penelitian partisipatoris dari sisi filosofisnya. Selain itu buku ini juga bertujuan untuk mengisi sisi filsafat metodologi penelitian sosial. Menurut penulis, saat ini banyak dijual buku-buku karya penulis nasional namun tidak banyak yang mengurai dimensi teknik-metodik penelitian sosial. Hal ini menyebabkan masih banyak mahasiswa pascasarjana program-program ilmu sosial kurang memahami filsafat ontologis, epistemologis, dan aksiologis berbagai metodologi penelitian yang berkembang pada saat ini.

Oleh karena itu, menurut penulis buku ini lebih banyak menguraikan perbedaan metodologi penelitian yang digunakan dalam pengumpulan dan analisa data. Saat ini masih banyak mahasiswa pascasarjana yang memahami penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan “angka-angka” dan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan “kata-kata.” Bahkan metode penelitian partisipatoris hanya dianggap sebagai metode yang mengikutsertakan partisipasi masyarakat dalam pengumpulan data. Penulis berpendapat bahwa beberapa pemahaman di atas sebagai sebuah “kecelakaan akademik.” Meskipun tidak salah, tetapi pemahaman seperti itu merupakan simplifikasi masalah yang bisa menyesatkan.

Buku ini juga memberikan ulasan mengenai pengantar metodologi yang dibagi menjadi tiga *domain* yang kemudian diberikan istilah *metascientific domain* yang terdiri dari: 1) *naturalistic scientific project (naturalistic science)*, 2) *critical scientific project (critical science)*, dan 3) *interpretative scientific project (interpretative science)*. Istilah *project* yang digunakan oleh Pressler dan Dasilva dalam kaitan ini lebih ditujukan pada dimensi agenda perjuangan yang diemban para proponennya masing-masing. Hal ini digunakan untuk meyakinkan masyarakat akademik akan kelebihan/keunggulan masing-

masing domain, serta menunjukkan kesalahan/keterbatasan berbagai asumsi dasar dari domain lain. Kemudian istilah domain dapat diartikan sebagai “cakupan,” “ruang lingkup,” “kapling,” dan “wilayah kajian.”

Sedangkan *metascientific domain* dapat diartikan sebagai “kapling *scientific*” yang lebih bersifat abstrak dari berbagai ilmu pengetahuan yang ada. Domain-domain yang disebutkan di atas mempunyai akar filsafat masing-masing. Dalam ilmu-ilmu sosial, paradigma positivisme berakar dari filsafat positivisme Comte sebagai turunan filsafat empirisme deduktif yang dikembangkan dengan menggunakan logika *natural science*. Sementara paradigma partisipatoris dan naturalisme masing-masing berasal dari filsafat dan ideologi Marxisme dan filsafat empirisme-induktif.

### 1. *Naturalistic Science*

Menurut Pressler dan Dasilva (1996) tujuan umum *naturalistic science* adalah meningkatkan adaptasi manusia terhadap situasi lingkungan yang melingkupi, lingkungan alam atau lingkungan sosial. Ciri khasnya adalah *objectifying techniques* (teknik objektivitas) dengan melakukan *heuristic conversion*<sup>1</sup> terhadap objek-objek studi menjadi *object of nature*. Lebih lanjut menurut Pressler dan Dasilva, *naturalistic science* didasarkan dan dilakukan sesuai

<sup>1</sup> *heuristic conversion* dimaksud sebagai sistem konversi yang menggunakan metode *trial and error* (sistem coba-coba) yang memperlakukan manusia sosial sebagai objek studi sosiologi dan ilmu sosial lainnya, sebagaimana yang dilakukan oleh para *natural scientists*. Kemudian maksud tersirat *naturalistic science* ini dalam ilmu-ilmu sosial (sosiologi) dengan frase *objectifying techniques* adalah mengkonversi objek-objek studi (*objects of study*) menjadi *objects of nature* (objek alam, suatu benda).

dengan *instrumental reasons*, sebagai suatu kapasitas manusia yang digunakan dalam memanipulasi “sesuatu” dan “proses” untuk kemaslahatan manusia. Ego merupakan perangkat utama dalam *naturalistic science* yang sangat berperan penting dalam melakukan desain penelitian. Ego menentukan apa yang penting, apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan bagaimana menginterpretasikan hasilnya.

Pressler dan Dasilva (1996) kemudian mengatakan dalam kerangka *naturalistic science*, ilmu pengetahuan dipercaya memperoleh dukungan dari hukum-hukum alam yang bersifat umum dan penjelasan-penjelasan kausalitas. Penelitian yang dilakukan dalam bingkai sains ini adalah mencari hukum-hukum alam yang umum, maka strategi penelitian yang dibuatnya berbeda pada tingkatan abstrak dan didasarkan pada logika. Kemudian, metode yang digunakan dalam pengumpulan dan analisa data menggunakan tipe kuantitatif secara konsisten (Pressler dan Dasilva, 1996:3).

Dalam dinamikanya proses penelitian yang menggunakan metode ini pertama kali harus melakukan formulasi proyek penelitian. Setelah itu penelitian dilakukan pada lingkungan realitas yang bisa disebut eksperimen dan/atau penelitian dalam laboratorium ilmu alam dan penelitian survei dalam ilmu-ilmu sosial. Data yang terkumpul kemudian disajikan dalam hasil penelitian dan disebarluaskan ke berbagai pengguna (masyarakat akademik, masyarakat umum, klien, dan lain-lain).

Secara ontologis, penganut paradigma positivisme mengasumsikan bahwa realitas sosial adalah suatu struktur objektif yang bebas dari subjektivitas manusia. Oleh karena itu, realitas sosial resisten terhadap perasaan, kemauan, preferensi dan intervensi

manusia. Dari sisi epistemologi, para penganjur, penganut, dan pemakai model ini, menganggap bahwa peneliti dan realitas sosial adalah dua hal yang terpisah. Tidak ada pertukaran pengaruh di antara keduanya, sehingga mereka tidak saling memengaruhi. Ini berarti sistem nilai yang dianut keduanya tidak terkontaminasi satu sama lain. Dengan demikian secara aksiologis, hasil penelitian yang diungkapkannya bebas nilai, yang secara praktis-metodologis disebut objektif.

## 2. *Critical Science*

Istilah ini terlahir dari tradisi akademik yang berkembang di Jerman pada awal abad XX yang pertama kali digulirkan oleh *Institute of Social Research of University Frankfurt*, yang disebut oleh Pressler dan Dasilva sebagai sains kritis. Adalah domain ilmu yang menjadikan filsafat Maxisme "*dialectica materialism*" sebagai kerangka filsafatnya. Filsafat ini menjadi proses dialektika sebagai wahana perjuangan kelas. Ruh filsafat Maxisme ini menjadi acuan dasar bagi Horkheimer *et.all* dalam mengembangkan teori kritis *Institute of Social Research* yang didirikannya pada awal tahun 1920-an.

Pressler dan Dasilva menyatakan bahwa tujuan dari sains kritis adalah mendapatkan pencerahan, yang akan membuka jalan alternatif bagi individu dan komunitas luas dalam menyelesaikan persoalan sosial dan persoalan yang ada. Oleh karena itu, model-model penelitian yang bernaung dalam payung sains kritis melibatkan identifikasi masalah atau perilaku yang problematik dan menjelaskan strategi penanganannya (mengatasi dan mengubahnya) secara jelas dan cermat. Model seperti ini jelas lebih bernuansa politik dan berdimensi transformasi sosial

Seperti halnya Pressler dan Dasilva, Guess mengatakan bahwa teori kritis bertujuan membangun proses emansipasi

dan pencerahan yang bisa membuat para *agent* (peneliti, pelaksana pembangunan, dan pihak terkait) sadar akan adanya *hidden coercion* (paksaan tersembunyi). Dengan kata lain, agenda perjuangan yang diusung sains kritis adalah agenda pembebasan dan pemberdayaan. Dengan melakukan advokasi pencerahan dan pemberdayaan diharapkan masyarakat memiliki kemampuan dalam menetapkan penentuan pilihan demi masa depan mereka sendiri. Agen-agen dalam posisi semacam ini bukan lagi sebagai inisiator, penyuluh, dan guru, melainkan hanya sebagai fasilitator perubahan dan teman berpikir bagi masyarakat.

Dalam implementasinya, sains kritis (*ego*) biasanya melakukan kegiatan dengan seorang staf dan komunitas yang menjadi target belajarnya. Selain itu juga menjadi "*partner peneliti*" dalam memberikan dan mendiskusikan rencana penelitian yang akan didesainnya bersama (Pressler dan Dasilva, 1996;5). Menurut Pressler dan Dasilva, pada umumnya anggota komunitas yang berada dalam wilayah kajian sains kritis adalah bagian masyarakat yang dimarginalisasi, yaitu orang yang tertekan dan tidak mempunyai hak suara layaknya masyarakat umum. Anggota masyarakat seperti ini biasanya di sebut *oppressor* (kelompok) yang lebih sering bersifat mempertahankan *status quo*. Dalam upaya mengubah status mereka perlu dilakukan pemberdayaan melalui bingkai penelitian yang dilakukan oleh peneliti penganut sains kritis. Salah satu yang menjadi agenda analisis dari sains kritis adalah analisis distorsi persepsi dan pengetahuan, baik pada level individu maupun komunitas.

Selanjutnya formulasi hasil temuan dari kajian sains kritis pada umumnya menggunakan proses dialektika. Di sini para peneliti akan mengomunikasikan hasilnya kepada para rekan sejawatnya

(yang tertarik dan/atau berafiliasi dengan topik kajian yang dimaksud). Aktivitas tersebut dikenal dengan nama *peer review* yang bertujuan untuk memperoleh umpan balik mengenai substansi kajian. Hal ini relatif tidak berkaitan dengan metode penelitian seperti yang banyak ditemukan dalam *naturalistic model*.

### 3. *Interpretative Science*

Sering juga di sebut *interpretative science* berbeda dengan *naturalistic science* dan juga sains kritis. Tujuan yang ingin di capai dalam tradisi investigasi sains interpretatif adalah pengertian inter-subjektif dari sistem simbol dan turunannya seperti teks-teks khusus (Pressler dan Dasilva, 1996:5). Ego (peneliti) terlibat dalam proses interpretasi secara langsung bersama dengan masyarakat yang menjadi target penelitiannya. Dengan demikian, peneliti dan anggota sistem sosial yang secara aktif melakukan interpretasi terhadap apa yang dilakukan masyarakat dalam sistem sosial tersebut. Dalam konteks ini, posisi peneliti dan anggota masyarakat sederajat. Kecuali para peneliti bertujuan menguraikan arti atau makna suatu peristiwa secara jelas, khususnya ketika masalah itu menjadi rumit atau ide yang berkembang masih prematur.

Pada domain sains interpretatif, peneliti tidak memandang dirinya sebagai bagian yang terpisahkan dengan sistem sosial, di mana mereka melakukan penelitian sosial. Peneliti dalam posisi bukan seorang ahli, melainkan seorang pembelajar (lihat Pressler dan Dasilva, 1996:6). Selanjutnya sains interpretatif ini menjadi payung bagi metode-metode investigasi dan teori-teori sosial interpretatif yang berkembang dari tradisi hermeneutika di Jerman abad XIX seperti fenomenologi, ethnometodologi, interaksi simbolik, dan *social action* (Brewer, 2003c:210).

Secara ontologis, sains interpretatif berbeda dengan *naturalistic* dan sains kritis. Sains interpretatif memandang pengetahuan dan kebenaran adalah hasil interpretasi. Bagi para penganut sains interpretatif, kebenaran hakiki ada dan berasal dari anggota sistem sosial yang sedang dikaji dalam individu. Realitas sosial adalah hasil interaksi “kita” dan dikonstruksi oleh manusia, bukan hasil dari proses instrumentasi dan manipulasi statistik seperti yang dilakukan oleh *naturalistic science*. Para ahli sains interpretatif percaya bahwa realitas (termasuk realitas sosial) melekat dalam diri seseorang dan sistem sosialnya.

Realitas sosial tidak diatur melalui mekanisme hukum-hukum alam layaknya hukum alam terhadap benda mati, melainkan *in the minds of people*. Dalam aplikasinya, sains interpretatif tidak mengenal pemisahan antara peneliti dan objek. Peneliti harus larut dalam kajiannya. Mereka bekerjasama untuk melakukan klarifikasi arti dan interpretasi terhadap masalah yang sedang dikaji dengan pendekatan dialogis yang interaktif. Dengan demikian hasil interpretasi dari sains interpretatif secara aksiologis tidak bebas nilai; tergantung dari mereka yang terlibat dalam proses interpretasi.

Menurut penulis dalam buku setebal 244 halaman ini, diperlukan persamaan persepsi tentang pengertian istilah “metodologi penelitian” dan perbedaannya dengan istilah “metode penelitian.” Secara tegas dan jelas batasan terhadap kedua istilah tersebut diuraikan bahwa metodologi penelitian membahas tentang konsep teoretik berbagai metode penelitian dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sementara, metode penelitian mengulas secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam bahasa yang lain, metodologi lebih berdimensi *science of*

*method*, yang sejajar dengan istilah biologi, arkeologi, sosiologi, lain-lain. Sedangkan istilah metode penelitian merujuk kepada *research tools*; hanya sekadar prosedur belaka yang bisa dipertukarkan dengan kata teknik, cara, prosedur, dan tatacara.

Penulis buku “Dialog dan Paradigma Metodologi Penelitian Sosial” juga memberikan pemaparan mengenai metode berpikir ilmiah. Penalaran induktif dan deduktif menjadi salah satu subbab pada buku ini. Dalam upaya mencapai kebenaran ilmiah, seseorang harus melalui proses penalaran yang terdiri atas suatu mata rantai evidensi dan simpulan-simpulan, yang begitu rumit dan kompleks

Penalaran induktif adalah proses berpikir yang bertolak dari suatu atau sejumlah fenomena dari individual untuk menurunkan suatu inferensi (Kerlinger & Lee, 2000:17, Keraf, 1985:42-43, Theodorson & Theodorson, 1969:199). Proses penalaran ini mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi fenomena-fenomena yang ada (Keraf, 1985:42-43). Fenomena harus diteliti dan dievaluasi terlebih dulu sebelum melangkah lebih jauh ke proses penalaran induktif, maka proses penalaran ini juga disebut sebagai suatu corak berpikir ilmiah. Induksi sendiri tidak akan banyak manfaatnya, jika tidak diikuti proses berpikir yang kedua, yaitu deduksi (Keraf, 1985:42-43).

Fenomena individu sebagai landasan penalaran induktif pertama harus sebagai data-data dan pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual, sehingga induksi dapat juga bertolak dari fenomena-fenomena yang berbentuk pada fakta-fakta atau proposisi-proposisi. Oleh karena itu, dalam metode penalaran induktif, seorang individu cenderung mencari data yang mendukung suatu fenomena, daripada menolak suatu fakta (lihat Kerlinger & Lee, 2000:17). Metode eksperimen pada dasarnya

menggunakan penalaran induktif, dimana simpulan yang bersifat umum diturunkan dari observasi-observasi individu (Theodorson & Theodorson, 1969:199). Dalam ilmu-ilmu sosial, model penelitian kualitatif menggunakan penalaran induktif sebagai jalan penyusunan sebuah hipotesis dan membangun teori.

Penalaran deduktif adalah kebalikan dari penalaran induktif. Kata deduksi (*deduction*) yang berasal dari kata Latin *deducere* (*de* yang berarti “dari” dan kata *ducere* yang berarti “menghantar”, atau “memimpin”) (Keraf, 1985:42-43). Dengan demikian, kata “deduksi” berarti menghantar dari suatu hal ke hal lain, sebagai suatu istilah dalam penalaran ilmiah. Penalaran deduktif merupakan suatu proses berpikir (penalaran) yang bertolak dari suatu proposisi yang sudah ada, menuju kepada suatu proposisi baru yang berbentuk suatu simpulan (Keraf, 1985:42-43). Penalaran deduktif adalah proses berpikir yang bergerak dari sesuatu yang bersifat umum (misalnya teori) ke sesuatu yang lebih spesifik (Kerlinger & Lee, 2000:17). Dalam penelitian deduktif, untuk menurunkan suatu simpulan, seorang penulis/peneliti harus mengumpulkan bahan-bahan atau fakta-fakta terlebih dahulu. Semakin banyak fakta yang dikumpulkan dan semakin baik ciri kualitas fakta-faktanya itu, maka akan semakin objektif pula simpulan yang dikumpulkan. Dalam penalaran deduktif, penulis/peneliti tidak perlu mengumpulkan fakta-fakta itu. Yang perlu baginya adalah suatu proposisi umum dan suatu proposisi yang bersifat mengidentifikasi suatu peristiwa khusus yang bertalian dengan proposisi umum tadi.

Dalam membandingkan penalaran induktif dan deduktif, maka simpulan yang ditarik dalam penalaran induktif mengandung “kemungkinan kebenaran”. Benar tidaknya proposisi dan proses penalaran induktif

tergantung dari kebenaran dan sifat-sifat data yang dipergunakan. Sebaliknya, simpulan dalam sebuah penalaran deduktif “dapat dipastikan sebagai simpulan yang benar”, jika proposisi yang digunakan mengandung kebenaran.